

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, dunia tengah dilanda sebuah fenomena pandemi COVID-19 atau dikenal juga dengan sebutan virus corona. Menurut Porta (2008:179) pandemi adalah sebuah epidemi berskala besar yang melintasi batas internasional, dan biasanya memiliki pengaruh besar terhadap sejumlah orang. Semenjak terdeteksi di Wuhan pada akhir tahun 2019, jumlah kasus positif di seluruh dunia per 12 November 2020 telah mencapai angka 52.612.983 jiwa, yang mana 1.292.259 di antaranya merupakan total jumlah kasus kematian akibat corona (https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdvegas1?%22%20%5C1%20%22countries, diakses pada 12 November 2020 pukul 23,00 WIB). Data tersebut menunjukkan bahwa virus corona merupakan virus dengan laju persebaran yang begitu cepat, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak oleh cepatnya laju persebaran virus tersebut. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk bergerak cepat menangani penyebaran virus corona di Indonesia, salah satunya adalah dengan memberikan informasi terkini dan lengkap tentang virus corona, yang mana merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Banyak sekali tersebar informasi yang membingungkan masyarakat terkait dengan virus corona. Kebanyakan informasi tersebut merupakan informasi bohong atau hoaks yang tersebar di berbagai media secara daring, seperti situs web, forum-forum, maupun media sosial. Bahkan, menurut data dari Tim AIS Direktorat Pengendalian Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika per 5 Agustus 2020 sudah terdapat sekitar 1.016 disinformasi dan hoaks seputar virus corona yang tersebar melalui situs web dan media sosial. Bahkan, tidak sedikit *public figure* yang mungkin tanpa mereka sadari juga turut serta dalam menyebarkan hoaks, misinformasi, dan disinformasi seputar virus corona di platform media sosial mereka.



Gambar 1.1 Salah Satu Hoaks Seputar COVID-19 di Indonesia

Sumber: <https://covid19.go.id/>

Walaupun begitu, kenyataannya semenjak awal terdeteksinya virus corona di Indonesia pemerintah kerap kali memberikan informasi yang membingungkan terkait dengan pandemi Covid-19. Terjadi perebutan panggung publisitas dengan cara memanfaatkan pandemi Covid-19, sehingga banyak sekali pejabat pemerintah yang mengeluarkan pernyataan yang saling kontradiktif dengan pernyataan dari pejabat lainnya (Oktariani & Wuryanta, 2020:114). Banyaknya pernyataan yang kontradiktif ini tentunya sangat meresahkan, karena dapat menumbuhkan kebingungan antara satu dengan lainnya untuk memilih pernyataan mana yang harus diikuti maupun dipercaya. Selain itu, kurangnya rencana aksi yang jelas dan sistematis dalam menanggulangi penyebaran virus corona juga menjadi salah satu bukti lemahnya manajemen krisis yang dilakukan oleh pemerintah. (<https://news.detik.com/berita/d-5270892/kami-kritik-pemerintah-soal-penanganan-covid-19-uu-ciptaker>, diakses pada 16 Februari 2020 Pukul 02.30 WIB)

Buruknya komunikasi, koordinasi, dan respons yang tidak kooperatif dari pemerintah menyebabkan pandangan dan reaksi yang bertentangan secara emosional antara para pemimpin, yang mana hal ini dapat menyebabkan kekacauan sosial (Miller et al., 2020 dalam Najih, 2020:112). Kondisi ini tentunya cukup membahayakan karena dapat membuat masyarakat kebingungan dan akhirnya muncul rasa tidak percaya terhadap pemerintah. Bukan hanya itu, buruknya penyebaran informasi terkait virus corona oleh pemerintah juga menimbulkan peningkatan rasa takut dan kebingungan mengenai risiko kesehatan dari Covid-19

Minimnya publikasi data terkait perkembangan Covid-19 yang dapat diakses oleh publik, serta minimnya kemampuan pemerintah dalam mengelola data merupakan masalah utama yang dihadapi pemerintah (Djalante, dkk, 2020:2). Kurangnya informasi yang dapat diakses publik juga menyebabkan munculnya berbagai masalah baru, seperti stigma negatif terhadap pasien positif corona dan dijauhkannya orang dengan status ODP (Farizi & Harmawan, 2020:36). Human Rights Watch menilai bahwa pemerintah Indonesia telah gagal dalam memfasilitasi warga negaranya dengan informasi yang transparan. Juru bicara Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengatakan pada 5 April 2020 bahwa data statistik yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan berbeda angka dengan laporan dari pemerintah provinsi, sehingga pihaknya “tidak dapat memberikan data yang lengkap”. Selain itu, data lain yang dinilai belum transparan adalah seputar jumlah tes berbasis PCR atau tes *swab* di tiap kabupaten atau kota untuk pembagian zonasi. Koalisi Warga untuk Laporan Covid-19 menilai bahwa zona hijau ditetapkan oleh pemerintah bukan berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh WHO, sehingga perlu dievaluasi agar tidak hanya memberikan rasa nyaman yang “semu” (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200906094103-20-543247/6-bulan-corona-relawan-nilai-pemerintah-belum-transparan>, diakses pada 16 Februari 2021 pukul 00.30 WIB)

Komunikasi pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana agar publik dapat berperilaku untuk menurunkan risiko meningkatnya penyebaran virus corona. Dalam suasana yang tidak nyaman dan penuh akan ketidakpastian akibat pandemi, seharusnya komunikasi merupakan kunci sekaligus senjata yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk menemukan solusi dari pandemi.

UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, non alam, dan sosial. Pandemi termasuk dalam kategori bencana non alam. Perbaikan komunikasi kebencanaan juga merunut pada aturan dasar yang dinyatakan dalam UU No. 24/2007 dan juga PP No. 21 Tahun 2008 dan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Komunikasi Publik. Respons Indonesia yang terlihat kurang cekatan dan belum maksimal dalam berupaya melakukan sosialisasi pencegahan virus corona

memperlihatkan masih buruknya komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah yang merupakan komunikator memberikan pesan komunikasi penanggulangan pandemi Covid-19 dengan penuh ambiguitas, multitafsir, dan minim kejelasan, sehingga menimbulkan kebingungan di banyak pihak (Oktariani & Wuryanta, 2020:116).

Pada titik ini, informasi yang benar dari para ahli dan otoritas kesehatan sangat diperlukan dan harus disebar lebih luas dibanding skala penyebaran hoaks. Menanggulangi hal tersebut, akhirnya timbul inisiatif masyarakat untuk memenuhi permintaan informasi yang sangat tinggi di masa pandemi Covid-19 dengan membentuk sebuah media yang berbasis pada jurnalisme warga untuk menyebarkan beragam informasi yang mereka verifikasi sendiri. Hal ini tentu bukan saja membantu mengurangi disinformasi dan kebingungan di masyarakat, melainkan juga berguna untuk menyediakan informasi yang menjadi alternatif dari informasi-informasi dari media arus utama yang cenderung hegemoni (Bailey, Cammaerts, dan Carpentier, 2008:18).

Di Indonesia sendiri, peneliti menemukan dua buah media alternatif yang terbentuk secara spesifik untuk memberikan informasi dan berita seputar pandemi Covid-19. Kedua media alternatif didirikan oleh warga dan mendukung keterbukaan data kasus Covid-19. Kedua media tersebut adalah KawalCOVID19 dan Laporcovid19. Walaupun keduanya sama-sama bertujuan untuk menjadi sumber informasi terpercaya terkait Covid-19, namun cara kerja dari kedua *website* ini berbeda. Selain itu, peneliti menemukan beberapa keunikan yang menyebabkan terpilihnya KawalCOVID19 untuk diteliti. Untuk lebih jelasnya, terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Perbandingan Lapor Covid-19 dengan KawalCOVID-19

Nama	Tanggal Didirikan	Pendiri	Kelebihan	Kekurangan
Kawal COVID19	1 Maret 2020	Ainun Najib	Media alternatif pertama yang didirikan untuk	Tidak adanya wadah yang dikhususkan

			<p>memberi informasi terkait Covid-19. Dapat digunakan oleh masyarakat untuk mencari informasi, melakukan edukasi, serta klarifikasi seputar pandemi Covid-19. Selain itu, beberapa relawan yang tergabung dalam KawalCOVID19 adalah warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri dan sudah lebih dulu mengalami hidup di komunitas yang positif COVID-19.</p>	<p>menjadi tempat bagi warga untuk melaporkan kasus Covid-19 di daerahnya, sehingga data penyebaran Covid-19 yang disebarkan kebanyakan hanya bersumber dari pemerintah.</p>
Lapor Covid-19	6 April 2020	Irma Hidayana, Ahmad Arif, Asfinawati, Budi Setyarso, Cholil Mahmud, Danang Widoyoko,	<p>Dapat digunakan sebagai tempat berbagi informasi mengenai angka kejadian terkait COVID-19 yang selama ini luput dari jangkauan pemerintah menggunakan</p>	<p>Karena lebih berfokus pada menjadi masukan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan dan langkah penanganan</p>

		<p>Eryanto Nugroho, Haris Azhar, Hilman Arioaji, Inayah Assegaf, Irendra Radjawali, Zen, R.S, Elisa Sutanudjaja, Adnan T. Husodo</p>	<p>pendekatan <i>crowdsourcing</i> (proses untuk memperoleh layanan, ide, maupun konten tertentu dengan cara meminta bantuan dari orang lain secara massal). Laporan Covid-19 memiliki <i>chatbot</i> (program komputer yang dirancang untuk menyimulasikan percakapan intelektual dengan satu atau lebih manusia) di Telegram dan Whatsapp yang dapat digunakan oleh warga untuk melaporkan kasus Covid-19 secara detail dan terperinci. Selain itu, Laporan Covid-19 memiliki berbagai kajian terkait pandemi COVID-19, baik kajian kesehatan</p>	<p>COVID-19 di lapangan, maka media ini kurang memiliki artikel yang bertujuan untuk melakukan edukasi terhadap masyarakat luas terkait hal-hal dasar seputar Covid-19 (seperti apa itu Covid-19, tips menghadapi karantina di rumah, cara mengurangi kemungkinan terkena Covid- 19, dan lain- lain). Selain itu, tidak adanya halaman khusus yang membahas mengenai klarifikasi hoaks, disinformasi, dan misinformasi</p>
--	--	--	---	--

			publik, epidemiologi, maupun kajian sosial.	terkait Covid-19 yang beredar di masyarakat.
--	--	--	---	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat beberapa alasan yang mendasari peneliti untuk memilih KawalCOVID19 dalam penelitian ini. Pertama, KawalCOVID19 merupakan media alternatif pertama yang didirikan di Indonesia untuk memberikan informasi yang terpercaya kepada masyarakat seputar Covid-19. Selain itu, dapat dilihat bahwa Lapor Covid-19 lebih memosisikan dirinya sebagai wadah pelaporan warga (*citizen reporting*) yang mampu membantu pemerintah dan warga lain untuk mengetahui besaran sebaran serta magnitudo Covid-19 (<https://laporcovid19.org/tentang-kami/>, diakses pada 10 Januari 2021 pukul 01.30 WIB). Sedangkan KawalCOVID-19 lebih memosisikan dirinya sebagai media informasi, verifikasi, dan edukasi terhadap masyarakat terkait simpang siurnya informasi covid yang ada di masyarakat (<https://KawalCOVID19/tentang-kami>, diakses pada 22 Februari 2021, pukul 23.23 WIB). Selain itu, Lapor Covid-19 juga lebih kepada menyajikan data hasil dari laporan masyarakat di beberapa platform yang mereka miliki, sedangkan KawalCOVID19 memperoleh data dari berbagai sumber di internet, yang kemudian mereka verifikasi dan bandingkan untuk kemudian disebar kepada masyarakat luas. Oleh karena hal tersebut, peneliti lebih memilih *website* KawalCOVID-19 karena esensinya yang lebih kepada memberi informasi yang terverifikasi serta mengedukasi masyarakat luas di tengah *infodemic* pada saat ini.

Semenjak awal berdiri hingga 4 Maret 2021, *website* KawalCOVID19 sudah memiliki total 207 artikel terkait pandemi Covid-19. Dari keseluruhan jumlah artikel tersebut, 15 adalah publikasi, 40 artikel informasi terkini, 18 panduan dan protokol terkait Covid-19, 61 bacaan dan analisa penting terkait Covid-19, 42 artikel periksa fakta, 4 *list* dan daftar yang, dan 27 infografis. Jumlah yang cukup banyak ini tentunya membutuhkan pengelolaan yang baik sehingga informasi yang ditampilkan pada *website* KawalCOVID19 tetap berguna dan mudah untuk disampaikan maupun diterima oleh khalayak. Pengelolaan media alternatif yang baik tentunya menjadi hal

yang sangat penting dalam menjaga kredibilitas dan kualitas dari media alternatif itu sendiri. Penggunaan konten-konten yang bersifat interaktif, bukan saja menarik, namun juga dapat memudahkan pengguna untuk lebih memahami isi dari konten yang dimaksud. KawalCOVID19 sendiri dalam pengelolaannya, memiliki tim yang berfokus pada ranah pengembangan teknologi. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait hal tersebut, serta penggunaannya oleh masyarakat.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada menjelaskan tentang bagaimana pengelolaan media alternatif pada *website* KawalCOVID19 sebagai sumber informasi di masa pandemi Covid-19

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan media alternatif KawalCOVID19 dalam menyajikan informasi seputar Covid-19?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengelolaan media alternatif KawalCOVID19 dalam menyajikan informasi seputar pandemi Covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi karena hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya konsep dan teori di ranah ilmu komunikasi, khususnya di bidang media alternatif.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu KawalCOVID19 atau media alternatif lainnya dalam berusaha melakukan pengelolaan media alternatif di masa pandemi Covid-19.

8.	Pencarian data ke lapangan								
9	Pengelolaan data dan penyajian data (menulis bab 4 dan bab 5)								
10	Bimbingan serta revisi bab 4 dan bab 5								
11	Sidang Skripsi								